

# Makna Presentasi Diri Pelaku Seni Dalang dalam Pagelaran Wayang Golek

Jihan Alya Yusniar, Erik Setiawan

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

jihanysnr@gmail.com, erik.setiawan@unisba.ac.id

**Abstract**—This research is entitled "Self Presentation of Dalang Arts in Wayang Golek Performance". The author will conduct research on the self-presentation of dalang who perform at Saung Angklung Udjo, which makes researchers interested in examining the self-presentation of the dalang arts at Saung Angklung Udjo because the wayang golek performance in general with the wayang golek performance at Saung Angklung Udjo have differences and are clearly visible, where a dalang arts at Saung Angklung Udjo must be able to directly introduce the traditional art of wayang golek performance in only 15 minutes without eliminating the essence of wayang stories and the moral messages that always exist in wayang performances can be conveyed to the audience present from various regions in Indonesia and even abroad, while the wayang golek performance generally takes hours for a performance. The language used also differs between the wayang golek performance in general and the wayang golek performance presented at Saung Angklung Udjo. Because the language used in the wayang golek performance in general must be entirely in Sundanese, while at Saung Angklung Udjo uses Sundanese, Indonesian and English. From these differences, of course, the self-presentation that is displayed by a dalang arts is different too. So the author aims to research how the self-presentation of the dalang arts in the wayang golek performance at Saung Angklung Udjo. This study uses a qualitative method with a symbolic interaction approach. Data collection techniques carried out by the author, namely conducting Indept Interview, Observation, and Documentation.

**Keywords**—*Self-Presentation, Symbolic Interaction, Meaning, Dalang Arts.*

**Abstrak**— Penelitian ini berjudul "Presentasi Diri Pelaku Seni Dalang Dalam Pagelaran Wayang Golek". Penulis akan melakukan penelitian mengenai presentasi diri pelaku seni dalang yang melakukan pagelaran di Saung Angklung Udjo, hal yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti presentasi diri pelaku seni dalang di Saung Angklung Udjo dikarenakan pagelaran wayang golek secara umum dengan pagelaran wayang golek yang ditampilkan di Saung Angklung Udjo memiliki perbedaan dan terlihat dengan jelas, dimana seorang dalang di Saung Angklung Udjo harus mampu secara langsung memperkenalkan kesenian tradisional wayang golek dengan waktu hanya 15 menit saja dengan tanpa menghilangkan inti cerita wayang dan pesan moral yang selalu ada di pagelaran wayang dapat tersampaikan kepada penonton yang hadir dari berbagai daerah di Indonesia bahkan manca negara, sedangkan pagelaran wayang golek secara umum butuh waktu berjam-jam untuk suatu pagelaran. Adapun faktor Bahasa yang digunakan pun berbeda antara pagelaran wayang golek secara umum dengan pagelaran wayang golek yang disajikan di Saung Angklung Udjo. Karena Bahasa yang digunakan di pagelaran

wayang golek secara umum harus seluruhnya menggunakan Bahasa Sunda, sedangkan di Saung Angklung Udjo menggunakan Bahasa Sunda, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Dari perbedaan tersebut tentunya presentasi diri yang di tampilkan oleh seorang pelaku seni dalang pun berbeda pula. Maka penulis bertujuan untuk melakukan penelitian bagaimana presentasi diri pelaku seni dalang dalam pagelaran wayang golek di Saung Angklung Udjo. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Interaksi Simbolik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu melakukan *Indept Interview, Observasi, dan Dokumentasi.*

**Kata Kunci**— *Presentasi Diri, Interaksi Simbolik, Makna, Pelaku Seni Dalang.*

## I. PENDAHULUAN

Sebuah pagelaran kesenian merupakan sebuah kegiatan komunikasi karena di dalamnya terdapat sebuah interaksi antara komunikator dan komunikan melalui pesan yang disampaikan. Salah satu pagelaran yang sarat dengan makna komunikasi adalah pagelaran wayang golek, pada pagelaran tersebut sangat banyak kegiatan komunikasi terjadi, simbol-simbol yang mengandung makna sangat luas dan dalam hingga akhirnya memberikan moral *value* yang berkenaan bagi kehidupan saat ini.

Di tanah pasundan Wayang Golek memang memiliki eksistensi yang cukup terkenal dan diminati banyak orang. Bahkan Wayang sudah diakui UNESCO sebagai "*Master Piece*" Budaya Dunia. Salah satu pelaku seni Dalang yang memperkenalkan Wayang Golek hingga dikenal oleh masyarakat luas bahkan ke kancah internasional adalah almarhum Dalang Asep Sunandar Sunarya yang memperkenalkan Wayang Golek ke mata internasional hingga mendapatkan gelar Profesi di *Institut International De La Marionnette* di Charleville, Perancis, dan sebagai dosen luar biasa selama dua bulan.

Maka pelaku seni dalang merupakan hal terpenting untuk keberhasilan atau tidaknya sebuah pagelaran wayang golek. Namun pagelaran wayang golek secara umum dengan pagelaran wayang golek yang ditampilkan di Saung Angklung Udjo terlihat sejacra jelas perbedaannya. dimana di Saung Angklung Udjo seorang dalang harus secara langsung mampu memperkenalkan kesenian tradisional wayang golek dengan waktu hanya 15 menit saja dengan tanpa menghilangkan inti cerita wayang dan pesan moral yang selalu ada di pagelaran wayang dapat tersampaikan kepada penonton yang hadir dari berbagai daerah di

Indonesia bahkan manca negara, sedangkan pagelaran wayang golek secara umum butuh waktu berjam-jam untuk suatu pagelaran.

Dengan adanya perbedaan yang cukup jelas antara pagelaran wayang golek secara umum dengan pagelaran wayang golek di Saung Angklung Udjo ini, tentu berpengaruh langsung terhadap persiapan dan penampilan seorang dalang dalam pagelaran wayang golek di Saung Angklung Udjo. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai presentasi diri pelaku seni dalang saat pagelaran wayang golek di Saung Angklung Udjo.

Presentasi diri itu sendiri dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam menampilkan dirinya sendiri dan aktifitas yang dilakukannya kepada orang lain, bagaimana ia mengelola dan menampilkan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya, dan segala hal yang memungkinkan atau tidak mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukannya di hadapan orang lain. Presentasi diri Menurut Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Mulyana, 2008: 110).

Lebih jauh presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh.

Salah satu pelaku seni dalang yang ada di Saung Angklung Udjo dan akan menjadi nasumber untuk penelitian ini yaitu, Irfan Azhar (Dalang Irfan Wawan Dede Amung Sutarya). Alasan dipilihnya Dalang Irfan sebagai narasumber untuk penelitian ini karena ia merupakan seorang dalang muda di Saung Angklung Udjo yang telah memiliki banyak pengalaman dan prestasi yang telah diraihinya, seperti Juara 3 Winojakrama Kota Bandung Tingkat Remaja tahun 2016, Penyaji Terbaik Dalang Muda Wayang Golek di Taman Mini Indonesia Indah tahun 2018, dan Dalang Favorit Winojakrama tahun 2019. Dalang Irfan pun pernah diundang untuk menajadi salah satu narasumber di bidang seni wayang golek pada tahun 2014 di Kuala Lumpur Malaysia di acara Griya Seni Popo Iskandaro dan sempat diundang juga oleh Galerie Suppan untuk menajadi salah satu narasumber di Wien, Austria pada tahun 2016.

Maka dari itu, penulis akan berfokus untuk meneliti mengenai bagaimana seorang pelaku seni dalang untuk memaknai seluruh penampilannya dan kesan apa yang ia ingin sampaikan terhadap penonton, penelitian ini akan menunggunakan metode penlitian kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik menurut Geoge Herbert Mead

Dengan penjelasan mengenai apa yang sudah dipaparkan sebelumnya peneliti tertarik untuk mengangkat

penelitian dengan judul; **PRESENTASI DIRI PELAKU SENI DALANG DALAM PAGELARAN WAYANG GOLEK : Studi Kualitatif dengan Pendekatan Interaksi Simbolik Mengenai Presentasi Diri Pelaku Seni Dalang Dalam Pagelaran Wayang Golek di Saung Angklung Udjo.**

Tujuan Penelitian di antaranya untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui makna *Mind* Pelaku Seni Dalang saat pagelaran Wayang Golek di Saung Angklung Udjo.
2. Untuk mengetahui makna *Self* Pelaku Seni Dalang saat pagelaran Wayang Golek di Saung Angklung Udjo.
3. Untuk mengetahui makna *Society* Pelaku Seni Dalang saat pagelaran Wayang Golek di Saung Angklung Udjo.

## II. LANDASAN TEORI

### A. Interaksi Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberikan kontribusi yang besar terhadap sosikultural dalam membangun teori komunikasi. Paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu (Morrisan, 2013:74).

Penggagas interaksionisme simbolis ini adalah Geoge Herbert Mead, saat beliau menjadi professor filsafat di Universitas Chicago pada tahun 1920-an ia mulai mengembangkan teori interaksi simbolik ini. Gagasanya pun berkembang pesat setelah mahasiswanya menerbitkan catatan kuliahnya, terutama mengenai buku buku yang dijadikan rujukan utama teori interaksi simbolik, yakni *mind, self, and society* (Mulyana, 2001:68).

Penyebaran dan pengembangan teori Mead juga berlangsung melalui interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan para mahasiswanya, terutama Haebert Blumer. Jurstru Blumer-lah yang menciptakan istilah “interaksi simbolik” pada tahun (1937) dan mempopulerkannya di kalangan komunitas akademis (Mulyana, 2001 : 68). Dalam teorinya, Mead menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal akan memunculkan sebuah interaksi antara idividu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Melalui aksi dan respon yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu ( Morrisan, 2013 : 74).

Seuai paham interaksi simbolik bahwa sebuah objek dapat dijadikan aspek apa saja sesuai dengan realitas seseorang, sebuah barang, sebuah kualitas, sebuah kejadian, atau sebuah situasi. Satu-satunya syarat agar sesuatu bisa menjadi sebuah objek adalah bahwa seseorang harus memberi nama atau menghadirkannya secara simbolis oleh karena itu, objek-objek lebih dari sekedar hal-hal objektif, merka merupakan objek-objek sosial seseorang. Menurut

Kuhn ( dalam Morrisan, 2013:75), penamaan sebuah objek sangat penting karena penamaan merupakan salah satu cara menyampaikan maksud objek.

Ritzer dalam bukunya yang berjudul “Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern” mengungkapkan ide-ide dari George Herbert Mead mengenai teori interaksi simbolik. Adapun aspek-aspek interaksionisme simbolik yang dibuat oleh George Harbert Mead, berikut adalah aspek-speknya:

#### a. Tindakan

Tindakan yang dianggap oleh Mead dalam teorinya adalah “unit paling primitive”. Dimana Mead mengenali empat tahap dasar dan saling berhubungan di dalam tindakan. Empat tahap tersebut yaitu impuls (dorongan hati), persepsi, manipulasi, dan penyelesaian

##### 1. Impuls

Tahap pertama adalah impuls yang melibatkan “rangsangan pancaindra seketika” dan reaksi seseorang terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Secara keseluruhan, seperti semua unsur lain dari teori Mead, impuls melibatkan seseorang maupun lingkungannya (Ritzer, 2012: 603-604). Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan seseorang biasanya bukan dari dirinya sendiri, melainkan pengaruh lingkungan yang menyebabkan ia melakukan tindakan tersebut.

##### 2. Persepsi

Tahap selanjutnya yaitu persepsi. Persepsi itu pada mulanya merupakan respon indrawi terhadap stimulus luar (Nina, 2009: 103-104). Pada tahap ini seorang individu mengartikan situasi yang mereka hadapi ke arah gerak organisme manusia. Pada dasarnya manusia diarahkan untuk mencari atau mencapai suatu objek, manusia dan peristiwa.

##### 3. Manipulasi

Tahap ketiga adalah manipulasi. Ketika impuls telah mewujudkan diri dan objek telah dirasakan, langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau secara lebih umum, mengambil tindakan berkenaan dengannya (Ritzer, 2012: 607-608). Manusia memanipulasi lingkungan mereka, berbuat di dalamnya, menanganinya, lalu tiba pada kontak tertentu dengan aspek-aspek yang relevan. Melalui manipulasi manusia berusaha memakai objek untuk diarahkan kepada tujuan yang telah diberi arti tertentu. Hal ini biasa dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan hal yang ia harapkan dan inginkan untuk mencapai tujuannya.

##### 4. Penyelesaian

Penyelesaian atau bisa di sebut *consummation* merupakan tahap terakhir setelah dilakukannya pertimbangan-pertimbangan dari tahap impuls, persepsi, dan manipulasi. Dalam tahap ini seseorang akan mengambil keputusan akhir dan mengambil tindakan untuk memuaskan impuls semula. Tindakan yang dilakukan seseorang di tahap ini akan lebih terencana agar apa yang diinginkan lebih mudah didapatkan.

#### b. *Gesture* (Gerak Isyarat)

Harbert Mead mendefinisikan gerak isyarat adalah gerakan-gerakan diri organisme pertama yang bertindak

sebagai stimuli spesifik yang membangkitkan (secara sosial) respon-respon yang tepat pada organisme kedua (Ritzer: 2012:609). Gerakan yang dilakukan seseorang dalam berkomunikasi biasanya memiliki arti tersendiri, bisa menunjukan hal-hal yang terkadang tidak bisa disampaikan oleh kata-kata namun dapat dijelaskan oleh Gerakan yang ditunjukkan.

#### c. Simbol-Symbol Signifikan

Mead menyebut simbol signifikan sebagai simbol yang maknanya secara umum disepakati oleh orang banyak (West & Turner 2008:104). Maka simbol penting dalam komunikasi bagi seseorang dan bagi orang lain. Seseorang menggunakan lambang atau simbol untuk memberikan pengertian kepada orang lain. Manusia dapat memberikan tanggapan lebih cepat terhadap rangsangan yang bersifat fisik. Pengertian dan penghayatan terhadap simbol-simbol yang tak terhitung jumlah itu merupakan hasil pelajaran manusia saat hidup bermasyarakat. Simbol-simbol yang digunakan biasanya mengacu pada objek sosial (misalnya beda fisik, isyarat, atau kata).

#### d. *Mind* (Pikiran)

Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini bahasa menjadi sesuatu yang sangat penting, karena interaksi antara satu orang dengan orang lainnya diawali dengan bahasa. Mead menyebut bahasa dalam hal ini sebagai simbol signifikan (*significant symbol*), atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang. Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita mengembangkan apa yang dikatakan Mead sebagai pikiran, dan ini mampu membuat seseorang untuk menciptakan *setting* interior bagi masyarakat yang beroperasi di luar diri sendiri. Jadi, pikiran dapat digambarkan sebagai cara orang menginternalisasi masyarakat. Pikiran juga menjadi refleksi dan menciptakan dunia sosial.

Salah satu aktivitas penting pikiran yang sekaligus menjadi unit analisis pada penelitian ini adalah pengembalian peran, atau kemampuan seseorang untuk secara simbolik menempatkan dirinya sendiri dalam diri khayalan dari orang lain. Selain itu karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Inilah yang disebut pikiran (West & Turner, 2009 : 104-105).

#### e. *Self* (Diri)

Definisi diri (*self*) menurut Mead dipahami sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dalam hal ini diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Mead menyebut hal tersebut sebagai ‘cermin diri (*looking-glass self*)’ dengan meminjam konsep diri seorang sosiologis Charles Cooley pada tahun 1912. Maksud dari ‘cermin diri’

ini adalah kemampuan seseorang untuk melihat dirinya sendiri dalam pantulan orang lain. Adapun tiga konsep pengembangan yang dihubungkan dengan cermin diri yang sekaligus menjadi unit analisis pada penelitian ini (1) membayangkan bagaimana kita terlihat di mata orang lain, (2) kita membayangkan penilaian mereka mengenai penampilan kita, (3) kita merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi. Inti dari konsep ini adalah seseorang belajar mengenai diri sendiri dari cara orang lain memperlakukan, memandang, dan memberi label pada dirinya.

Sedangkan pemikiran Mead mengenai cermin diri mengimplikasikan kekuasaan yang dimiliki oleh label terhadap konsep diri dan perilaku. Selain itu juga ia menjelaskan bahwa pemberian sebuah label atau yang disebut sebagai efek Pygmalion adalah hal yang merujuk pada harapan-harapan orang lain yang mengatur tindakan seseorang

Teori Mead mengenai diri mengatakan bahwa melalui bahasa, orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek, kita bertindak, dan sebagai objek, kita mengamati diri kita sendiri bertindak. Mead menyebut subjek, atau diri yang bertindak sebagai *I*, dan objek atau diri yang mengamati sebagai *Me*. (West & Turner, 2008:107). *I* bersifat spontan, implusif, dan kreatif. Sedangkan *Me* bersifat reflektif dan peka secara social. Mead melihat diri sebagai sebuah proses yang mengintegrasikan antara *I* dan *Me*.

#### f. *Society* (Masyarakat)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis (budaya, masyarakat, dan sebagainya). Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu, dengan melakukan tindakan sejalan dengan peran lainnya (West & Turner, 2008:107)

*Mind* (Pikiran), *Self* (Diri), dan *Society* (Masyarakat) merupakan hal yang akan penulis perdalam dalam penelitian mengenai Presentasi Diri Pelaku Seni Dalang Dalam Pagelaran Wayang Golek, maka teori interaksi simbolik sangat pas menurut penulis untuk dijadikan sebagai landasan teori penelitian ini.

Interaksi simbolik telah menyatukan studi bagaimana kelompok mengkoordinasi tindakan mereka; bagaimana emosi dipahami dan dikendalikan; bagaimana kenyataan dibangun; bagaimana diri diciptakan; bagaimana struktur sosial besar dibentuk; dan bagaimana kebijakan publik dapat dipengaruhi yang merupakan sebuah gagasan dasar dari perkembangannya dan perluasan teoritis Ilmu komunikasi. (Ahmadi, 2005)

### B. *Presentasi Diri*

Presentasi diri dapat diartikan sebagai cara individu

dalam menampilkan dirinya sendiri dan aktifitasnya kepada orang lain, cara ia memandu dan mengendalikan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya, dan segala hal yang memungkinkan atau tidak mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukannya di hadapan orang lain (Mulyana, 2008: 107).

Presentasi diri atau sering juga disebut manajemen impresi (*impression management*) merupakan sebuah tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai sebuah citra diri yang diharapkan. Presentasi diri yang dilakukan ini bisa dilakukan oleh individu atau bisa juga dilakukan oleh kelompok individu/tim/organisasi (Boyer, dkk, 2006:4). Menejem impresi dapat dijadikan sebuah ciri khas seseorang atau kelompok untuk mengenalnya dan membedakanya dari yang lain.

Dalam presentasi diri ada dua motif utama yang mengatur, yaitu motif instrumental dan motif ekspresif. Yang pertama adalah instrumental, yaitu kita ingin mempengaruhi orang lain dan mendapatkan penghargaan (Schlenker, 1980). Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam hal ini pertama, tuntut mencari muka (Ingratiation), dimana seseorang mencoba untuk menampilkan sesuatu yang terbaik yang dia miliki sehingga orang lain akan tertarik dan menyukainya. Kedua, bersikap intimidasi, biasanya ditunjukkan dengan cara menunjukkan kemarahan untuk mendapatkan orang lain agar mendengar dan patuh sesuai yang ia inginkan. Dan yang ketiga, bersikap seolah-olah lemah dan rentan agar seseorang iba dan ingin membantu kita karena merasa prihatin, hal ini biasa disebut dengan permohonan.

Presentasi diri ekspresif merupakan motif kedua dalam mengatur mengenai presentasi diri. Kita membangun sebuah citra diri kita untuk mengklaim identitas pribadi, dan menampilkan diri dengan cara yang konsisten dengan citra tersebut. Seseorang biasanya mempersiapkan diri mereka untuk bersikap sesuai dengan yang dia inginkan, seperti contohnya bersikap sopan dan ramah dihadapan orang yang lebih dewasa dan bersikap santai dihadapan teman sebaya. Dua sikap yang berbeda, namun memiliki tujuan agar baik di hadapan keduanya.

Ada tiga komponen mengenai Presentasi Diri menurut Charles Cooley yakni:

1. Membayangkan bagaimana kita tampil bagi orang lain. Disini kita akan membayangkan bagaimana kita akan tampil saat dihadapan dengan orang lain.
2. Membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita. Dalam hal ini, kita akan membayangkan bagaimana penilaian orang lain terhadap diri kita, apakah akan menyukai atau bahkan membenci dengan penampilan kita.
3. Membayangkan sejenis perasaan diri, seperti kebanggaan atau malu, sebagai akibat membayangkan penilaian orang lain tersebut. Terakhir kita akan membayangkan bagaimana perasaan kita saat apa yang sudah dibayangkan dapat dapat terjadi.

Berdasarkan gagasan yang diungkapkan Charles Cooley, maka Goffman mengembangkannya kembali dan memaknai apa yang terjadi pada diri manusia adalah sebuah hasil kerja sama atau disebut juga *collaborative manufacture* yang harus dibangun saat melakukan interaksi sosial.

Menurut Goffman, “Presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada” (Mulyana, 2008: 110). Maka seringkali seseorang mempersiapkan dirinya untuk bersikap seperti apa dan berlaku seperti apa dihadapan orang yang akan menjadi lawan bisecaranya, agar dapat dinilai sebaik mungkin sesuai dengan apa yang ia inginkan.

Seperi yang telah diasumsuikan Goffman dalam presentasi diri ini bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan kesan” (*impression management*), yaitu cara-cara yang digunakan oleh seseorang untuk membentuk kesan-kesan tertentu dalam situasi-situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyana, 2008: 112).

Lebih dalam lagi, pengelolaan kesan ini merupakan upaya seseorang untuk menciptakan suatu kesan tertentu di hadapan orang lain dengan cara mengatur perilaku agar orang lain dapat memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses pembentukan identitas tersebut, seseorang pasti akan melakukan mempertimbangan terhadap dirinya, seperti apa yang akan dia lakukan dan apa yang akan dia gunakan dihadapan orang lain untuk memperoleh identitas diri sesuai harapan.

### C. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya adalah kegiatan komunikasi antarpribadi yang dilangsungkan di antara para anggota kebudayaan yang berbeda (Liliweri, 2001: 13). Adapun penjelasan mengenai komunikasi antar budaya menurut Fred E. Jandt yang menjelaskan bahwa komunikasi antar budaya merupakan sebuah interaksi yang terjadi saat tatap muka (*face to face*) diantara orang-orang yang memiliki perbedaan budaya. Komunikasi antar budaya ini akan terjadi jika adanya pengiriman pesan oleh seseorang yang memiliki suatu budaya dan pesan diterima oleh seseorang yang memiliki budaya yang berbeda. Melalui komunikasi antar budaya, manusia dapat belajar untuk memandang manusia lain dengan cara mengkategorikan dan melabelkan seseorang dari apa yang dihasilkan kebudayaannya.

Maka komunikasi antar budaya dapat dijadikan teori pendukung untuk penelitian ini, karena adanya komunikasi antara satu budaya dengan budaya lain yang berda saat pagelaran wayang golek beralangsur di Saung Angklung Udjo karena di hadiri oleh penonton-penonton asing dari berbagai negara ataupun pengunjung dari berbagai macam daerah. Karena saung angklung udjo ini sudah sering di kunjungi wisata asing dan *studi tour* dari berbagai daerah

yang ada di Indonesia maka tentu saja komunikasi antar budaya akan terjadi disini, karena terjadinya komunikasi yang dilakukan oleh penonton yang memiliki satu budaya yang berbeda dengan budaya yang diperkenalkan oleh Pelaku Seni Dalang melalui pagelaran wayang golek maka terjadilah komunikasi antarbudaya melalui pagelaran wayang golek disini.

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Makna Mind Pelaku Seni Dalang saat Pagelaran Wayang Golek di Saung Angklung Udjo

Pada pembahasan ini, penulis menemukan tahapan-tahapan interaksi simbolik sebelum *mind* yang mempengaruhi pelaku seni dalang memaknai *mind* dimana pelaku seni dalang memaknai peran yang dilakukannya saat pagelaran wayang golek di Saung Angklung Udjo. Tahapan-tahapan yang mempengaruhi pelaku seni dalang di pembahasan ini yaitu adanya Tindakan, *Gesture*, dan Simbol Signifikan.

Dalam tahap Tindakan, dapat dibagi menjadi 4 bagian yaitu:

1. Impuls, penulis menemukan adanya ketertarikan Dalang Irfan untuk menjadi seorang dalang setelah pertama kali dirinya melihat penampilan seorang dalang di televisi.
2. Presepsi, penulis menemukan adanya respon indrawi yang dilakukan oleh Dalang Irfan untuk mencari tahu lebih dalam lagi mengenai ketertarikannya dengan menonton kaset-kaset pagelaran wayang golek dan mencoba memainkan wayang.
3. Manipulasi, penulis menemukan adanya tindakan yang dilakukan Dalang Irfan untuk mewujudkan diri terhadap impuls yang telah dirasakan. Dimana dalang Irfan memutuskan untuk belajar langsung kepada ahlinya agar dirinya menjadi seorang dalang.
4. Penyelesaian, penulis menemukan setelah Dalang Irfan belajar bersama gurunya, ia pun dapat melakukan pagelaran wayang golek di Saung Angklung Udjo agar menjadi seperti dalang yang dilihatnya pertama kali di televisi.

Lalu dalam tahap *Gesture* atau gerak isyarat, penulis menemukan adanya gerak isyarat yang dilakukan oleh Dalang Irfan dalam penampilannya, dimana ketika dirinya mencabut gungan dari pohon pisang yang menandakan bahwa pagelaran wayang golek akan dimulai dan nayaga akan mulai memainkan music gamelan, adapun gerak isyarat ketika dalang menempatkan wayang diatas pohon pisang dengan wajah menghadap kedalang, dimana gerakan ini merupakan sebuah pesan yang ditukan kepada penonton bahwa manusia harus terus sejalan dengan tuhan, tidak boleh bertolak belakang dengan sang pencipta.

Selanjutnya tahap Simbol Signifikan, penulis menemukan bahwa boneka wayang golek merupakan simbol signifikan bagi seorang pelaku seni dalang. Kerean

hanya seorang dalang yang mampu memainkan wayang dengan sakan-akan hidup dan terlihat adanya kehidupan saat pagelaran wayang golek berlangsung.

Setelah tahapan-tahapan yang mempengaruhi pelaku seni dalang dalam memaknai *mind* dalam pembahasan dan analisis ini, maka makna *mind* yang dilakukan oleh Dalang Irfan pada saat pagelaran wayang golek di Saung Angklung Udjo, penulis menemukan bahwa dirinya menciptakan *setting interior* pada dirinya.

Dalang Irfan memaknai bahwa ketika dirinya berada di atas panggung, maka ia harus menjadi pemimpin yang memastikan pagelaran akan berjalan dengan baik karena keberhasilan atau kegagalan suatu pagelaran wayang golek terletak pada dalangnya dan juga menjadi contoh bagi penonton, dimana komunikasi yang disampaikan harus benar-benar diperhatikan dari bagaimana dirinya menyampaikan alur cerita dengan pesan apa yang ingin disampaikan kepada penonton agar tepat karena dirinya ingin menjadi contoh untuk penonton sebagai pelaku seni dalang yang dapat melestarikan budaya.

Makna *mind* yang dilakukan oleh Dalang Irfan pun merupakan sebuah presentasi diri yang penulis simpulkan, karena merupakan pembentukan sebuah citra yang dibangun Dalang Irfan ketika berada di atas panggung untuk menjadi pemimpin dan sebagai contoh bagi penonton.

#### B. Makna Self Pelaku Seni Dalang saat Pagelaran Wayang Golek di Saung Angklung Udjo

Dalam pembahasan ini, penulis menemukan bahwa makna *self* yang dilakukan oleh Dalang Irfan yaitu berupa pengambilan peran dimana dirinya harus mampu memposisikan sebagai subjek dan objek saat pagelaran wayang golek di Saung Angklung Udjo.

Peran subjek merupakan sebuah konsep "*I*" menurut Mead yang memiliki sifat spontan, implusif, dan kreatif. Sedangkan peran objek merupakan sebuah konsep "*ME*" yang memiliki sifat reflektif dan peka secara sosial.

Konsep "*I*" dan "*ME*" ini dapat dibagi menjadi tiga bagian seperti berikut:

1. Dalang membayangkan bagaimana dirinya akan tampil dihadapan orang lain (Konsep "*I*").
2. Dalang akan membayangkan bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya (Konsep "*ME*").
3. Dalang akan merasakan perasaan sejenis yang timbul akibat membayangkan penilaian orang lain (Konsep "*ME*").

Tiga poin diatas pun merupakan komponen presentasi diri menurut Charles Cooley, maka apa yang dilakukan Dalang Irfan dalam memaknai *Self* dalam Interaksi Simbolik merupakan tindakan Presentasi Diri menurut Charles Cooley yang secara tidak langsung Dalang Irfan lakukan.

#### C. Makna Society Pelaku Seni Dalang saat Pagelaran Wayang Golek di Saung Angklung Udjo

Pembahasan terakhir mengenai makna *society* yang penulis temukan yaitu adanya interaksi yang dilakukan

oleh pelaku seni dalang dengan penonton melalui cerita dan pesan yang telah dipersiapkan.

Interaksi yang dilakukan oleh Dalang Irfan ketika dalam penampilannya di Saung Angklung Udjo, biasanya ia berinteraksi dengan cara dia menyampaikan cerita yang berisikan pesan yang ingin di sampaikan. Namun cerita dan pesan akan ia persiapkan dengan menyesuaikan untuk siapa dan pada saat apa pagelaran wayang golek ia main kan. Maka cerita dan isi pesan dapat berbeda disetiap acaranya, hal ini dilakukan agar apa yang diinginkan oleh dalang terhadap penonton tersampaikan.

Interaksi yang Dalang Irfan pun merupakan sebuah presentasi diri, dimana sekan-akan sedang mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada dalam teori Presentasi Diri menurut Goffman.

## IV. KESIMPULAN

Peneliti akan memaparkan kesimpulan-kesimpulan yang peneliti dapatkan dari hasil proses pembahasan mengenai Presentasi Diri Pelaku Seni Dalang Dalam Pagelaran Wayang Golek yang peneliti sudah paparkan sebelumnya lalu peneliti pun akan memberikan saran teoritis dan juga saran praktis. Maka peneliti akan menarik kesimpulan yang mempunyai hubungan dengan pertanyaan penelitian pada penelitian ini :

Dalam makna *mind* peneliti menemukan bahwa pelaku seni dalang menciptakan *setting interior* pada dirinya. Dimana dirinya akan menjadi pemimpin dan juga contoh selama pagelaran wayang golek berlangsung.

Dalam makna *self* penulis menemukan bahwa makna *self* yang dilakukan oleh Dalang Irfan yaitu berupa pengambilan peran dimana dirinya harus mampu memposisikan sebagai subjek ("*I*") ketika Dalang Irfan membayangkan dirinya sebagai penghibur dan pelaku seni sunda dan objek ("*ME*") ketika dirinya menentukan bahwa keberhasilan dinilai dari ekspresi wajah penonton dan juga Dalang Irfan merasakan adanya sejenis perasaan yang timbul seperti bangga dan kecewa setelah melihat dan membayangkan penilaian penonton dalam pagelaran wayang golek di Saung Angklung Udjo.

Dalam makna *society* Penulis menemukan adanya interaksi yang dilakukan oleh pelaku seni dalang dengan penonton melalui cerita dan pesan yang telah dipersiapkan dalam penampilannya di Saung Angklung Udjo.

## V. SARAN

### A. Saran Teoritis

Secara teoritis peneliti mengharapkan penelitian ini menjadi manfaat bagi peneliti yang ingin meneliti dengan menggunakan pendekatan Interaksi Simbolik, dan khususnya pada Interaksi Simbolik George Herbert Mead. Dan bisa bermanfaat bagi kajian ilmu komunikasi yang lebih luas karena segala tindakan komunikasi mempunyai hubungan satu sama lainnya, sehingga bisa lebih

menghasilkan pemaknaan makna edukasi yang lebih baik dan kritis.

Kepada peneliti selanjutnya jika ingin melakukan penelitian analisis menggunakan pendekatan Interaksi Simbolik mengenai Presentasi Diri seseorang lingkungan, bahwa terdapat urgensi penting jika pemaknaan etika lingkungan lebih bisa ditunjukkan sebagai proses pemaknaannya.

#### B. *Saran Praktis*

Untuk pelaku seni dalang, semoga penelitian ini bermanfaat agar bisa lebih memahami lagi bagaimana memaknai penampilan diri ketika melakukan pagelaran wayang golek di dapan penonton agar apa yang diharapkan dapat terjadi dan pesan yang diitujukan dapat tersampaikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmadi, Dadi. 2005. *“Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar”*. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Bandung. Bandung.
- [2] Liliweri, Alo.(2001). *Gatra – Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [3] Mulyan,Deddy.2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [4] Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [5] Morrisan.2013. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- [6] Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [7] West, Richard., & Turner, Lynn. H. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [8] Syam, Nina W. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora
- [9] Boyer, L., Brunner, B.R., Charles, T., and Coleman, P. (2006). *Managing Impessions in a virtual environment: Is ethnic diversity a self-presentation strategy for colleges and universities?*. Journal of Computer-Mediated Communication, 12(1): 1-15.